

Ceramah Monolog tentang “Keselamatan oleh Anugerah, Bukan oleh Perbuatan” Berdasarkan Efesus 2:1–10 di Gereja Kristus Bojong Indah

Monologue Talk on "Salvation by Grace, Not by Works" Based on Ephesians 2:1–10 at Christ Bojong Indah Church

Amirrudin Zalukhu

Sekolah Tinggi Teologi Ciplanas, Indonesia

Alamat: Jl. Gadog I / 36 Ciplanas, Cianjur 43253 - Jawa Barat

Korespondensi penulis: rudizalukhu408@gmail.com

Article History:

Received: Februari 06, 2025

Revised: Maret 30, 2025

Accepted: April 10, 2025

Published: April 17, 2025

Keywords: Church Ministry, Community Service, Ephesians 2, Grace, Salvation.

Abstract. This Community Service Program was conducted at Gereja Kristus Bojong Indah on Sunday, October 6, 2024, in the form of a monologue lecture titled “A Gift, Not an Achievement,” based on Ephesians 2:1–10. The primary aim of this program was to reaffirm the gospel-centered understanding of salvation as a gift of God’s grace, not the result of human effort or works. Through an in-depth exposition of humanity’s spiritually dead condition (Ephesians 2:1–3), God’s initiative in salvation through Christ (Ephesians 2:4–7), and the affirmation that salvation is a divine gift (Ephesians 2:8–10), participants were invited to reflect on their lives as a response to God’s grace. The response from the congregation was notably positive, as seen in their engagement during post-service discussions and affirming feedback from church elders. This program contributed to the development of sound theological understanding and opened opportunities for further educational ministry through reflective lecture methods in local church settings.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Gereja Kristus Bojong Indah pada Minggu, 6 Oktober 2024 dalam bentuk ceramah monolog bertema “Pemberian, Bukan Usaha Sendiri” berdasarkan Efesus 2:1–10. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menegaskan kembali pemahaman Injil yang berpusat pada kasih karunia Allah sebagai dasar keselamatan, bukan hasil usaha atau perbuatan manusia. Melalui penjelasan mendalam mengenai kondisi manusia yang mati secara rohani (Efesus 2:1–3), inisiatif penyelamatan Allah dalam Kristus (Efesus 2:4–7), serta makna keselamatan sebagai anugerah (Efesus 2:8–10), peserta diajak untuk merefleksikan hidup mereka sebagai tanggapan terhadap kasih karunia Allah. Respons jemaat menunjukkan antusiasme positif, yang ditunjukkan melalui keterlibatan diskusi pasca-ibadah dan umpan balik dari penatua gereja. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan pemahaman teologis yang sehat serta membuka peluang pengembangan metode pelayanan edukatif berbasis ceramah reflektif di gereja lokal.

Kata kunci: Anugerah, Efesus 2, Keselamatan, Pelayanan Gereja, Pengabdian Kepada Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan wujud konkret dari keterlibatan gereja dan akademisi dalam menjawab kebutuhan rohani dan intelektual jemaat. Di tengah berbagai dinamika kehidupan, gereja lokal menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai iman melalui pendekatan yang relevan dan mendalam. PKM dalam bentuk ceramah rohani bukan hanya sarana berbagi pengetahuan, tetapi juga menjadi momen reflektif yang memperkuat penghayatan jemaat akan kebenaran firman Tuhan.

Dalam konteks inilah, pelaksanaan PKM di Gereja Kristus Bojong Indah menjadi kesempatan yang penting untuk kembali meneguhkan pemahaman dasar iman Kristen, khususnya mengenai keselamatan.

Tema "Pemberian, Bukan Usaha Sendiri" dipilih sebagai respons terhadap kecenderungan yang masih sering muncul dalam kehidupan beragama, yaitu pemahaman bahwa keselamatan adalah sesuatu yang bisa diraih atau dicapai melalui usaha manusia. Pemikiran semacam ini, meskipun tampak religius, justru bertentangan dengan inti ajaran Injil yang sejati. Banyak orang percaya tanpa sadar membawa pola pikir dunia ke dalam relasi mereka dengan Allah—pola pikir yang menekankan prestasi, pencapaian, dan kelayakan diri. Padahal, Injil justru mengungkapkan kebenaran yang sebaliknya: keselamatan adalah inisiatif penuh dari Allah, bukan hasil usaha atau kemampuan manusia.

Firman Tuhan dalam Efesus 2:1-10 menjadi fondasi yang kuat untuk membangun pemahaman tersebut. Dalam bagian ini, Rasul Paulus menjelaskan dengan gamblang kondisi manusia yang “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa” sebelum menerima anugerah Allah. Tidak ada usaha manusia yang bisa membangkitkan dirinya dari kematian rohani. Hanya karena kasih karunia Allah, manusia diselamatkan dan dibangkitkan bersama Kristus. Paulus menekankan bahwa keselamatan diberikan “oleh kasih karunia, karena iman,” dan dengan tegas menyatakan bahwa itu bukan hasil usaha kita. Penegasan ini penting untuk menjaga agar jemaat tidak jatuh dalam dua ekstrem yang sama berbahayanya: kesombongan rohani atau keputusasaan iman.

Di sisi lain, ayat 10 dari bagian ini menunjukkan bahwa kasih karunia Allah bukan hanya menyelamatkan, tetapi juga memampukan. Kita diciptakan kembali di dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya (Febri, 2024). Dengan kata lain, perbuatan baik bukanlah jalan menuju keselamatan, melainkan buah dari keselamatan. Ini adalah pola Injil yang harus terus diingat dan ditanamkan: dari kasih karunia menuju ketaatan, bukan sebaliknya. Tanpa pemahaman ini, kehidupan Kristen bisa berubah menjadi beban yang menekan, bukan sukacita yang membebaskan.

Ceramah ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang keliru tersebut dan mengajak jemaat untuk hidup dalam kebebasan Injil. Dalam perjumpaan dengan kasih karunia, orang percaya tidak lagi hidup untuk membuktikan diri, melainkan hidup dari rasa diterima dan dikasihi. Pemahaman bahwa keselamatan adalah pemberian mengubah cara kita melihat Allah, diri sendiri, dan sesama. Kita tidak lagi merasa perlu bersaing dalam kesalehan atau takut gagal di hadapan Allah, tetapi bersyukur dan bertumbuh dalam relasi yang penuh kasih dengan-Nya.

Dengan pemahaman yang utuh dan mendalam ini, kegiatan PKM bukan hanya menjadi agenda pelayanan sesaat, tetapi berkontribusi dalam proses pembentukan rohani yang berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk terus memberitakan Injil dalam kemurniannya—sebuah kabar baik yang benar-benar membebaskan, karena tidak bertumpu pada kekuatan manusia, melainkan pada kasih karunia Allah semata. Kiranya melalui kegiatan ini, jemaat semakin diteguhkan dalam iman dan terdorong untuk hidup dalam kebenaran Injil yang menghidupkan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 6 Oktober 2024, bertempat di Gereja Kristus Bojong Indah. Kegiatan berlangsung dalam rangkaian ibadah Minggu pagi dan menjadi bagian utama dalam sesi pemberitaan firman. Dengan memanfaatkan momentum ibadah rutin, kegiatan ini menjadi sarana strategis untuk menjangkau jemaat secara luas, menghadirkan nuansa pelayanan yang tidak hanya bersifat liturgis tetapi juga edukatif dan membangun pemahaman iman yang lebih dalam.

Metode penyampaian yang digunakan adalah ceramah monolog, yaitu penyampaian satu arah dengan gaya narasi personal dan reflektif. Pemilihan metode ini bertujuan agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif secara teologis, tetapi juga mampu menyentuh pengalaman hidup dan perenungan pribadi jemaat. Ceramah berdurasi kurang lebih 40 menit ini disusun secara sistematis agar dapat menyampaikan pesan firman secara utuh, khususnya mengenai keselamatan sebagai anugerah. Respon jemaat yang antusias selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pesan rohani yang mendalam dan aplikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia hidup dalam sistem sosial yang sangat menekankan pencapaian dan prestasi sebagai ukuran keberhasilan (Salirawati, 2021). Sejak usia dini, individu diajarkan untuk meraih nilai tinggi, memenangkan persaingan, dan membuktikan kemampuannya dalam berbagai bidang. Pencapaian tersebut sering menjadi dasar harga diri dan alat pembandingan antar sesama. Keberhasilan dianggap sebagai hasil langsung dari kerja keras dan usaha pribadi. Pandangan ini kemudian membentuk cara manusia memaknai nilai dan martabat dirinya, serta menentukan siapa yang layak mendapatkan penghargaan atau pengakuan. Tanpa disadari, pola pikir ini turut memengaruhi cara seseorang memahami hubungan dengan Allah, termasuk dalam hal keselamatan.

Pertanyaan retorik “Apakah keselamatan bisa kita raih seperti kita meraih prestasi di dunia ini?” menggugah refleksi atas kecenderungan untuk memandang keselamatan sebagai sesuatu yang bisa dicapai melalui usaha atau prestasi spiritual. Dalam kerangka berpikir seperti ini, keselamatan diposisikan sebagai hasil kerja manusia—entah melalui kesalehan pribadi, ketaatan religius, maupun amal perbuatan. Pemahaman demikian bertentangan dengan ajaran dalam Efesus 2:1–10, yang dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata. Manusia, yang digambarkan sebagai “mati karena pelanggaran-pelanggaran,” tidak memiliki kapasitas untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan, oleh karena itu, tidak dapat dipandang sebagai prestasi, melainkan sebagai pemberian Allah yang diterima melalui iman.

Tanpa Anugerah, Manusia Berada di Tangan Allah yang Murka

Tanpa anugerah Allah, manusia berada dalam kondisi yang sangat serius: di bawah murka ilahi yang adil (Elisua Hulu, 2019). Efesus 2:1-3 dengan gamblang menyatakan bahwa sebelum anugerah menyapa, manusia "mati karena pelanggaran dan dosa-dosa." Kematian rohani ini tidak sekadar berarti pasif atau lemah dalam aspek moral, melainkan suatu kondisi tanpa kehidupan rohani sama sekali—terputus dari relasi dengan Allah. Dalam kematian rohani ini, manusia sepenuhnya tidak memiliki kemampuan untuk bergerak menuju Allah atau menyadari kebutuhan akan keselamatan. Ia tidak netral, melainkan berada dalam pemberontakan terhadap Allah.

Ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa manusia hidup mengikuti "jalan dunia" dan tunduk pada "penguasa kerajaan angkasa", yaitu Iblis. Ini menandakan bahwa manusia, dalam natur berdosa, bukan hanya gagal menaati kehendak Allah, melainkan secara aktif mengikuti sistem nilai yang bertentangan dengan Allah (Witoto, 2024). Jalan dunia dan kuasa roh jahat membentuk pikiran dan perilaku manusia, menciptakan pola hidup yang penuh egoisme, kenajisan, dan kesia-siaan. Tanpa anugerah, manusia berada di dalam jaringan kejahatan global dan spiritual yang memperbudak dan menyesatkan.

Paulus menyebut manusia sebagai "anak-anak durhaka", yang berarti objek dari murka Allah. Ini adalah bahasa relasional dan legal sekaligus: secara relasi, manusia berada dalam posisi tidak layak di hadapan Allah; secara legal, manusia berada di bawah hukuman (Sihombing et al., 2023). Dalam kerangka ini, keselamatan tidak bisa dilihat sebagai hak, melainkan sebagai kebutuhan mutlak yang berasal dari luar manusia. Tanpa anugerah, tidak ada satu pun alasan bagi Allah untuk menyelamatkan manusia, karena manusia sendiri hidup dalam pemberontakan total terhadap-Nya.

Roma 3:23 mendukung penggambaran ini dengan menegaskan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Ini bukan hanya pernyataan statistik, tetapi penghakiman universal atas natur manusia (Gulo, 2020). Dosa telah membuat manusia tidak mampu mencerminkan kemuliaan Allah. Kata "kehilangan kemuliaan" mengandung arti bahwa manusia tidak lagi hidup dalam tujuan penciptaannya, yakni untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia. Semua manusia, tanpa kecuali, terjangkau oleh kerusakan ini, menjadikannya tidak layak di hadapan Allah.

Yohanes 3:18 menambahkan bobot yang lebih berat lagi: "Barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman." Frasa "telah berada" menunjukkan kondisi yang sudah berjalan, bukan ancaman yang akan datang di masa depan. Ini berarti bahwa murka Allah bukan hanya konsekuensi eskatologis (akhir zaman), tetapi realitas yang sedang berlangsung (Manafe, 2020). Manusia berdosa, tanpa iman kepada Kristus, hidup dalam kondisi terhukum sekarang—tidak hanya akan dihukum, tetapi sudah dihukum secara rohani.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kondisi manusia tidak netral atau "menunggu keputusan akhir," melainkan sudah dalam keadaan tertolak, berada dalam zona kematian dan terasing dari Allah. Inilah realitas yang seringkali tidak disadari, bahkan oleh orang yang tampaknya religius atau bermoral. Tanpa anugerah, tidak ada jumlah perbuatan baik yang dapat membalikkan status ini (Budiono et al., 2023). Dosa bukan hanya masalah perilaku, tetapi masalah keberadaan yang mendalam—manusia berdosa bukan karena ia berbuat dosa, melainkan ia berbuat dosa karena ia adalah pendosa.

Matius 3:12, dalam konteks pelayanan Yohanes Pembaptis, memberikan peringatan keras tentang penghakiman Allah. Yesus digambarkan sebagai pribadi yang memegang pengirik di tangan-Nya, siap memisahkan gandum dan sekam (Gumelar & Wijaya, 2019). Gandum melambangkan mereka yang diselamatkan, sedangkan sekam adalah mereka yang tidak memiliki nilai kekal di mata Allah. Sekam akan dibakar dengan api yang tidak terpadamkan—gambaran yang menakutkan namun adil, karena mereka telah menolak kebenaran dan hidup di luar anugerah Allah.

Penggambaran ini menunjukkan betapa seriusnya keberdosaan manusia. Tidak ada zona abu-abu di hadapan Allah. Manusia tidak bisa "cukup baik" untuk diterima Allah. Tanpa anugerah, setiap orang berada di jalur menuju penghakiman (Tjipto Purnomo, 2021). Bahkan kehidupan yang tampak bermoral, jika tidak dilandasi oleh iman kepada Kristus, tetap berada dalam ketidaklayakan di hadapan Allah. Ini membongkar ilusi banyak orang

bahwa dengan perbuatan baik, seseorang bisa mendekati Allah. Alkitab secara konsisten membantah pandangan tersebut.

Murka Allah dalam Alkitab bukanlah murka yang irasional atau penuh dendam. Sebaliknya, murka-Nya adalah ekspresi dari keadilan dan kesucian-Nya (Oematan et al., 2024). Allah tidak bisa menyatu dengan dosa, dan karena itu dosa harus dihukum. Jika Allah tidak murka terhadap dosa, maka Ia tidak adil. Karena Allah adalah Allah yang benar, maka Ia harus menanggapi dosa dengan hukuman. Dan karena semua manusia berdosa, maka semua manusia berada di bawah ancaman hukuman itu, kecuali jika Allah sendiri berinisiatif menyelamatkan.

Tanpa pemahaman tentang murka Allah, Injil akan kehilangan maknanya (Marbun, 2020). Jika manusia tidak dalam kondisi genting, maka kematian Kristus menjadi tidak relevan. Namun, karena manusia berada di ambang kebinasaan, maka kematian dan kebangkitan Kristus menjadi satu-satunya harapan. Injil menjadi kabar baik justru karena konteksnya adalah kabar buruk: bahwa semua orang berada di bawah murka Allah, namun Allah menyediakan jalan keluar melalui kasih karunia-Nya.

Kesadaran akan kondisi manusia tanpa anugerah menolong orang percaya untuk memiliki pandangan yang benar tentang keselamatan. Keselamatan bukan hasil usaha, bukan hak, dan bukan pencapaian spiritual (Paranni et al., 2016). Itu adalah pemberian Allah semata, sesuatu yang tidak dapat dituntut, tetapi hanya bisa diterima dalam iman. Pemahaman ini membangun kerendahan hati dan kebergantungan yang mendalam kepada Allah. Ia yang layak menghukum, justru memilih untuk mengampuni.

Akhirnya, bagian ini menegaskan bahwa siapa pun yang belum menerima anugerah Allah melalui Yesus Kristus masih berada di bawah murka-Nya (Talan & Yesri Esau, 2021). Ini bukan sekadar teologi yang keras, tetapi kenyataan yang harus diberitakan dengan kasih. Tanpa kesadaran ini, pemberitaan Injil akan menjadi lemah, dan gereja akan kehilangan urgensi misi. Tetapi dengan pemahaman yang benar, kita akan semakin menghargai anugerah, dan semakin terdorong untuk membawa kabar keselamatan kepada dunia yang sedang binasa.

Dengan Anugerah, Kerjakan Keselamatan di dalam Yesus Kristus

Anugerah Allah adalah inti dari seluruh narasi keselamatan dalam Alkitab (Gulo & Rikias, 2025). Efesus 2:4 membuka bagian ini dengan menyatakan bahwa Allah adalah "kaya dengan rahmat." Ungkapan ini bukan sekadar pujian, tetapi sebuah pernyataan teologis penting: kasih dan belas kasihan Allah bukan terbatas atau bersyarat, melainkan limpah dan aktif. Allah tidak sekadar bersimpati pada keadaan manusia yang berdosa, tetapi

bertindak menyelamatkan karena kekayaan kasih-Nya. Kasih karunia bukan hasil dari daya tarik manusia, melainkan pancaran dari karakter Allah sendiri.

Ayat 5 menyebutkan bahwa Allah "menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus," meskipun kita telah mati karena pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dimulai dengan kebangkitan rohani yang tidak bisa dilakukan oleh manusia sendiri (Camerling & Wijaya, 2019). Kematian rohani meniadakan segala kemungkinan manusia untuk merespons Allah dengan benar tanpa pertolongan dari luar. Oleh sebab itu, anugerah bukan hanya bantuan, tetapi penciptaan ulang—sebuah karya kebangkitan dari mati kepada hidup, seperti halnya Kristus dibangkitkan dari kematian.

Ayat 6 dan 7 menambahkan dimensi eskatologis dan kekal dari anugerah ini. Allah tidak hanya menghidupkan manusia, tetapi juga membangkitkan dan mendudukkannya bersama Kristus di tempat sorgawi (Oetomo, 2022). Ini adalah pernyataan tentang identitas baru orang percaya: mereka tidak lagi hidup di bawah kuasa dosa dan dunia, melainkan memiliki posisi dan otoritas bersama Kristus. Ini bukan metafora, melainkan realitas rohani yang menjadi dasar dari kehidupan Kristen. Hidup orang percaya tidak lagi ditentukan oleh masa lalu yang penuh dosa, tetapi oleh masa kini dan masa depan yang ditentukan oleh kasih karunia.

Tujuan dari semua ini adalah "supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus" (ay. 7). Keselamatan bukanlah semata-mata demi kenyamanan pribadi atau sekadar untuk "masuk sorga," tetapi untuk memperlihatkan siapa Allah itu kepada ciptaan-Nya. Hidup orang percaya menjadi cermin dari belas kasih Allah, dan segala kebaikan yang mereka terima menjadi alasan untuk memuliakan Allah, bukan untuk meninggikan diri (Raulina, 2025). Anugerah bukan hanya tentang apa yang kita dapatkan, tetapi tentang siapa Allah yang memberikannya.

Efesus 2:8-9 menjelaskan mekanisme keselamatan secara eksplisit: "sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, itu adalah pemberian Allah." Ayat ini menyingkapkan bahwa baik keselamatan maupun iman adalah pemberian Allah. Tidak ada ruang untuk kebanggaan diri atau perhitungan jasa. Iman bukanlah prasyarat yang manusia sediakan, melainkan saluran yang Allah berikan untuk menerima keselamatan. Dengan ini, jelas bahwa keselamatan adalah karya Allah dari awal hingga akhir.

Penegasan bahwa keselamatan "bukan hasil pekerjaan" menentang seluruh kecenderungan manusia untuk mengandalkan perbuatan baik. Dalam banyak budaya dan

agama, termasuk dalam pemikiran populer Kristen, masih ada anggapan bahwa manusia dapat “menambah” keselamatan dengan moralitas atau pelayanan. Namun Paulus menolak gagasan tersebut. Keselamatan tidak dapat diperoleh, tidak dapat diraih, dan tidak dapat dipertahankan dengan kekuatan sendiri. Ini semata-mata karya Allah.

Namun, anugerah ini bukan alasan untuk pasif. Ayat 10 menyatakan bahwa kita adalah "ciptaan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik." Anugerah yang sejati tidak pernah menghasilkan kemalasan rohani. Sebaliknya, anugerah sejati membangkitkan gairah untuk taat (Rusmiyanto, 2023). Orang percaya yang telah diselamatkan tidak tinggal diam, melainkan hidup dalam tujuan baru: melakukan perbuatan baik yang sudah Allah siapkan. Perbuatan baik menjadi buah keselamatan, bukan akar dari keselamatan itu sendiri.

Pekerjaan baik yang disebutkan dalam ayat ini bukan sembarang aktivitas sosial atau keagamaan, melainkan tindakan nyata yang sesuai dengan kehendak Allah dan lahir dari relasi dengan Kristus (Setiawan, David, 2019). Allah sendiri yang mempersiapkannya sebelumnya, artinya kehidupan setiap orang percaya berada dalam rencana yang telah disusun oleh Allah. Ini memberikan penghiburan dan arah: hidup kita tidak sia-sia, melainkan sudah memiliki maksud ilahi. Setiap ketaatan kecil menjadi bagian dari proyek kekekalan.

Roma 5:9 menguatkan pesan ini dengan berkata bahwa kita "dibenarkan oleh darah-Nya dan akan diselamatkan dari murka." Darah Kristus adalah harga yang dibayar agar kita, yang sebelumnya anak-anak durhaka, bisa berdiri di hadapan Allah tanpa ketakutan (Wibowo & Widoayni, 2024). Pembetulan ini bukan hanya status hukum, tetapi juga status relasional: kita sekarang berada di pihak yang damai dengan Allah. Dalam terang ini, kita tidak hanya dibebaskan dari murka, tetapi juga ditarik ke dalam kasih.

Dengan demikian, anugerah yang menyelamatkan juga adalah anugerah yang memperlengkapi. Kita tidak dipanggil untuk mempertahankan keselamatan dengan kekuatan sendiri, tetapi untuk terus hidup dalam anugerah itu dengan iman dan kasih. Hidup orang percaya menjadi perjalanan yang dinamis: dari anugerah, oleh anugerah, dan menuju kemuliaan Allah. Setiap langkah dalam kehidupan Kristen—pengampunan, pertobatan, ketaatan, dan pertumbuhan—bersumber pada anugerah dan dipelihara oleh Roh Kudus.

Kesadaran ini membawa perubahan cara pandang: hidup Kristen bukanlah proyek pembuktian diri, melainkan respons penuh syukur kepada Allah yang sudah terlebih dahulu mengasihi (Sumiwi & Santo, 2019). Ini membebaskan orang percaya dari tekanan untuk menjadi “cukup baik” agar diterima Allah. Sebaliknya, kita sekarang hidup sebagai anak-

anak yang dikasihi, dipanggil untuk mencerminkan kasih Bapa dalam seluruh aspek kehidupan. Identitas sebagai ciptaan baru di dalam Kristus menjadi dasar dari semua tindakan kita.

Akhirnya, ketika anugerah benar-benar dipahami, orang percaya tidak hanya hidup dalam kepastian keselamatan, tetapi juga dalam kesediaan untuk melayani. Mereka tidak digerakkan oleh rasa bersalah atau tekanan moral, tetapi oleh cinta kepada Allah yang terlebih dahulu memberi diri-Nya bagi kita. Hidup dalam Kristus menjadi bukan beban, melainkan sukacita yang mengalir dari hati yang telah disentuh oleh kasih karunia. Maka benar: dengan anugerah, kita dipanggil untuk mengerjakan keselamatan itu dalam terang dan kuasa Yesus Kristus.

Aplikasi Praktis

Pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah semata menyingkapkan kenyataan mendasar: tidak ada satu pun manusia yang pantas bermegah di hadapan Allah. Ini bukan hanya soal kerendahan hati sebagai sikap moral, tetapi pengakuan eksistensial bahwa tanpa intervensi Allah, manusia sepenuhnya terhilang. Kesadaran ini mematahkan segala bentuk kesombongan rohani yang sering kali muncul secara halus—baik dalam bentuk merasa lebih rohani karena pelayanan, pengetahuan teologis, maupun moralitas pribadi. Ketika seseorang benar-benar menyadari bahwa dirinya diselamatkan bukan karena kelebihan atau upaya dirinya, maka segala motivasi untuk meninggikan diri pun luluh, dan yang tersisa hanyalah rasa syukur yang dalam kepada Allah.

Rasa syukur inilah yang seharusnya mewarnai kehidupan sehari-hari orang percaya. Dalam budaya yang terbiasa menilai segala sesuatu berdasarkan pencapaian dan perbandingan, anugerah mengajarkan cara pandang yang berbeda: bahwa hidup bukanlah ajang kompetisi rohani, melainkan perjalanan iman yang dilingkupi oleh kasih dan kesetiaan Tuhan. Orang percaya tidak perlu merasa iri atau bersalah ketika melihat pertumbuhan rohani orang lain, karena setiap orang berjalan dalam tempo yang ditentukan Allah. Rasa syukur membebaskan dari perasaan tidak cukup rohani dan juga dari kecenderungan menyalahkan diri secara tidak sehat, karena keselamatan adalah karya Allah, bukan hasil kerja keras pribadi.

Lebih dari itu, anugerah memanggil manusia yang telah diselamatkan untuk menghidupi keselamatan tersebut dalam karya nyata. Efesus 2:10 menegaskan bahwa kita diciptakan dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah disiapkan Allah sebelumnya. Artinya, keselamatan bukan hanya sebuah status spiritual, melainkan panggilan untuk hidup dalam keselarasan dengan kehendak Allah. Ini menyentuh setiap

dimensi kehidupan: keluarga, pekerjaan, pelayanan, hingga relasi sosial. Dalam anugerah, pekerjaan baik bukan alat untuk mendapatkan pengakuan, melainkan respons kasih dari hati yang telah dibaharui oleh Roh Kudus.

Namun, dalam menjalani kehidupan Kristen, ada bahaya yang harus diwaspadai, yaitu legalisme. Legalisme menempatkan hukum sebagai pusat relasi dengan Allah dan menjadikan ketaatan sebagai syarat diterimanya seseorang. Ini menyimpang dari Injil, karena menjadikan perbuatan baik sebagai dasar membenaran, bukan sebagai buah dari membenaran. Akibatnya, orang yang terjebak dalam legalisme cenderung memiliki kelelahan spiritual, karena merasa harus terus memenuhi standar tertentu agar tetap dikasihi Tuhan. Padahal, dalam Kristus, kasih Allah tidak bersyarat dan telah lebih dahulu diberikan ketika kita masih berdosa.

Demikian pula moralisme, yakni pandangan bahwa menjadi orang baik secara etis sudah cukup untuk menyenangkan Allah, juga merupakan bentuk penolakan terhadap Injil. Moralisme mengabaikan kenyataan bahwa akar masalah manusia bukan sekadar perilaku, melainkan hati yang berdosa. Menjadi baik tanpa Kristus tetap menempatkan seseorang di luar kasih karunia Allah, karena kebaikan manusia tidak bisa menghapus dosa atau mengubah natur yang telah rusak. Injil mengajarkan bahwa hanya melalui karya penebusan Kristus, manusia dapat dipulihkan dan dimampukan untuk hidup benar di hadapan Allah.

Akhirnya, hidup dalam anugerah berarti hidup dalam kebebasan yang sejati—kebebasan dari rasa takut, beban kesempurnaan, dan tuntutan identitas palsu. Ini bukan kebebasan untuk berbuat semaunya, tetapi kebebasan untuk hidup bagi Kristus dalam kasih, kebenaran, dan pengharapan. Hidup yang dibentuk oleh anugerah akan menghasilkan buah yang nyata: kesediaan untuk melayani tanpa pamrih, kesetiaan dalam hal kecil maupun besar, dan pengharapan teguh bahwa Allah yang memulai pekerjaan baik di dalam kita akan menyelesaikannya sampai pada akhirnya. Anugerah bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan dasar dari seluruh kehidupan iman orang percaya.

Refleksi dan Undangan Pribadi

Refleksi atas kebenaran Injil dalam Efesus 2:1-10 membawa setiap orang percaya pada pertanyaan mendasar: apakah kita hidup dari keyakinan bahwa kita sudah dikasihi dan diterima oleh Allah, ataukah kita masih terjebak dalam upaya terus-menerus untuk membuktikan bahwa kita layak? Banyak orang Kristen secara tidak sadar hidup dalam tekanan rohani untuk menunjukkan pencapaian iman, keberhasilan pelayanan, atau moralitas pribadi sebagai bukti bahwa mereka diterima oleh Tuhan. Namun, Injil justru

mengungkapkan sebaliknya—kita dikasihi ketika kita tidak layak, dan kita diterima bukan karena usaha kita, melainkan karena kasih karunia Allah semata.

Ketika seseorang hidup dari tempat penerimaan yang sejati, maka arah hidupnya pun berubah. Ia tidak lagi dikuasai oleh rasa bersalah atau takut ditolak, tetapi dimampukan untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani yang sehat. Ia tidak lagi menjalani relasi dengan Tuhan seperti seorang pegawai kepada atasannya, tetapi seperti seorang anak yang disambut dengan hangat oleh Bapa yang penuh kasih. Hal ini akan tercermin dalam cara seseorang merespons kegagalan, menghadapi dosa pribadi, dan bersikap terhadap sesama. Hidup dari kasih karunia membentuk sikap yang lembut, rendah hati, dan penuh pengharapan.

Karena itu, penting untuk menjadikan kasih karunia sebagai dasar dan sumber kehidupan Kristen sehari-hari. Anugerah bukan hanya titik awal keselamatan, melainkan juga kekuatan yang menopang setiap langkah kita dalam pertumbuhan iman (Febri, 2024). Tanpa kasih karunia, hidup rohani menjadi beban dan kewajiban; tetapi dengan kasih karunia, hidup menjadi perjalanan kasih yang penuh makna dan sukacita. Tuhan tidak hanya memanggil kita untuk diselamatkan oleh anugerah, tetapi juga untuk menjalani seluruh hidup dalam anugerah itu—dengan percaya, bersandar, dan taat kepada-Nya.

Akhirnya, undangan ini bersifat pribadi: kembalilah kepada kasih karunia. Lepaskan segala bentuk tekanan rohani yang bersumber dari rasa tidak cukup, dan biarkan kebenaran Injil meneguhkan hati kita. Allah tidak menunggu kita menjadi cukup baik untuk mengasihi kita—Dia sudah lebih dulu mengasihi kita dalam Kristus. Mari merespons kasih karunia itu bukan dengan usaha membuktikan diri, melainkan dengan penyerahan diri yang tulus, iman yang percaya, dan hidup yang setia kepada-Nya.

Evaluasi dan Respons Jemaat

Tanggapan jemaat terhadap penyampaian ceramah monolog dengan tema "Pemberian, Bukan Usaha Sendiri" dapat dikategorikan sebagai respons yang aktif dan penuh perhatian. Selama ibadah berlangsung, terlihat bahwa jemaat mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dengan ekspresi yang menunjukkan keterlibatan emosional dan intelektual. Setelah ibadah, beberapa jemaat secara spontan menyampaikan refleksi pribadi, seperti perasaan lega karena dibebaskan dari tekanan rohani untuk "menjadi cukup baik", serta pengakuan akan pentingnya kembali kepada kasih karunia dalam menjalani kehidupan iman. Diskusi-diskusi kecil terjadi di antara jemaat, yang menunjukkan bahwa pesan ceramah tidak hanya didengar, tetapi juga menimbulkan proses perenungan dan pertukaran pemahaman di antara mereka.

Umpan balik dari penatua dan pelayan gereja menunjukkan penerimaan yang positif terhadap isi dan metode penyampaian yang digunakan. Mereka menilai bahwa pendekatan teologis yang digunakan berhasil menjelaskan inti doktrin keselamatan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai lapisan jemaat, tanpa kehilangan kedalaman makna. Metode monolog yang disampaikan secara naratif dan reflektif dianggap berhasil menjaga perhatian jemaat, terutama karena menggunakan ilustrasi kehidupan sehari-hari yang relevan. Penatua juga menyoroti kekuatan emosional dalam penyampaian yang membangkitkan empati dan koneksi personal dengan tema, sesuatu yang sering kali sulit dicapai dalam pendekatan yang terlalu akademis atau formal.

Dari hasil observasi dan evaluasi ini, metode ceramah monolog terbukti efektif dalam konteks pelayanan gereja lokal, khususnya ketika bertujuan untuk menyampaikan pengajaran doktrinal yang bersifat mendasar seperti keselamatan. Namun, untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar metode ini diperkaya dengan elemen interaktif seperti refleksi bersama, pertanyaan pemantik, atau bahkan integrasi multimedia guna meningkatkan daya tangkap jemaat dengan gaya belajar yang beragam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membentuk pemahaman teologis yang benar, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan transformasi pribadi jemaat dalam merespons kebenaran firman Tuhan secara nyata.

4. KESIMPULAN

Ceramah bertema “Keselamatan Oleh Anugerah, Bukan Oleh Perbuatan” menegaskan kembali inti Injil yang sejati: bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, bukan hasil usaha manusia. Efesus 2:1–10 memberikan gambaran yang jelas bahwa manusia, dalam kondisi mati secara rohani, tidak memiliki daya untuk menyelamatkan diri. Namun, Allah yang kaya dengan rahmat bertindak menyelamatkan melalui kasih karunia-Nya di dalam Kristus Yesus. Pemahaman ini membebaskan orang percaya dari beban rohani untuk membuktikan diri, dan mengarahkan mereka kepada hidup yang ditopang oleh rasa syukur dan kasih yang bersumber dari Allah.

Harapannya, jemaat dapat terus bertumbuh dalam identitas sebagai orang yang telah dikasihi dan diterima oleh Allah, bukan sebagai individu yang terus merasa harus “layak” di hadapan-Nya. Dalam semangat itu, gereja dapat merancang tindak lanjut berupa kelas pembinaan lanjutan atau diskusi kelompok kecil untuk memperdalam pemahaman tentang kasih karunia, serta menolong jemaat menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Langkah ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga

membangun komunitas yang saling mendukung dalam menjalani hidup yang ditandai oleh anugerah dan kasih yang nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Majelis Jemaat Gereja Kristus Bojong Indah atas kepercayaan dan kesempatan yang telah diberikan untuk melayani melalui penyampaian firman dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh anggota jemaat yang telah hadir dan mengikuti dengan penuh perhatian serta antusiasme. Kehadiran dan keterbukaan jemaat dalam menyambut pemberitaan Injil menjadi dorongan yang berarti dalam memperkuat pelayanan dan pertumbuhan iman bersama dalam kasih karunia Tuhan.

REFERENSI

- Budiono, P., Kusuma, S. D., Utami, S. A. D., Sugianto, E., & Saputra, S. (2023). Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 83–103. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.56>
- Camerling, Y. F., & Wijaya, H. (2019). Misi dan kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 57–71. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.11>
- Elisua Hulu. (2019). Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan. *Missio-Crsto*, 1(1), 41–42. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.3>
- Endang Sumiwi, A. R., & Christ Santo, J. (2019). Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 94–106. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>
- Febri, H. (2024). Perjuangan Menuju Keselamatan Kekal: Memahami Kasih Karunia dalam Yesus Kristus Menurut Perspektif Efesus 2:8-10. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(2), 119–128. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.376>
- Gulo, Rikias, and M. B. (2025). Analisis Teologis mengenai Kejatuhan Manusia dalam Kejadian 3 dan Anugerah Allah melalui Pemulihan Nya. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 125–138. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.442>
- Gulo, J. (2020). Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 228–245. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.105>
- Gumelar, F., & Wijaya, H. (2019). Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan

- Gutiérrez. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 14–26.
<https://doi.org/10.34307/b.v2i1.69>
- jipto Purnomo, I. T. (2021). Relasi Pemberitaan Injil dengan Eskatologi Menurut Matius 24: 14. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 32–46.
<https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.23>.
- Manafe, Y. Y. (2020). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 111–131. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>
- Marbun, P. (2020). Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>
- Oematan, Nurlela Syafrian, et al. (2024). Korelasi Antara Kedaulatan Allah dengan Penderitaan Orang Percaya. *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristiani*, 5(2), 10–20.
- Oetomo, T. B. (2022). Karya Pendamaian Kristus: Analisis Efesus 2:11-18. *Jurnal Missio Cristo*, 2(1), 17–37. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.2>
- Paranni, J., Erwin, I., Boba, M., & Tomi. (2016). Pembeneran Iman dalam Perspektif Paulus dan Implementasi Terhadap Iman Gerejs Masa Kini. *Humanitas: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1:4(3), 241–252.
- Raulina, R. (2025). Belas Kasih Tanpa Batas: Refleksi Naratif-Teologis atas Lukas 10: 25–37 dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 75–88.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.467>
- Rusmiyanto, A. D. (2023). Memaknai Berkah Tuhan Sebagai Dampak dari Ketaatan Kepada Perintah Tuhan dan Penerapannya dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 44–57.
<https://doi.org/10.62738/ej.v3i1.48>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Setiawan, David, E. (2019). Kelahiran Baru di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 153–154.
- Sihombing, W. F., Berutu, I., Gaol, E. N. L., & Hulu, B. P. I. (2023). Hidup dalam Kasih Karunia Allah: Masa Lalu versus Masa Sekarang (Efesus 2:1-10). *Tumou Tou*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.879>

- Talan, Yesri Esau, and S. Y. I. F. (2021). Memahami Konsep Keselamatan Dari Perspektif Surat Efesus. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 116–127. <http://sttsabdaagung.ac.id>
- Wibowo, Aju Widoayni, and S. K. (2024). Pergerakan Misi Generasi Muda Abad 21 di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan di Kota Semarang. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(2), 29–50.
- Witoro, J. (2024). Kajian Biblika Terhadap Keselamatan Oleh Iman Menurut Efesus 2: 1-10. *Jurnal Teologi Biblika*, 9(1), 3–25. <https://doi.org/10.48125/jtb.v9i1.223>